

**ARTIKEL JURNAL**

**PENGELOLAAN RELASI KONFLIK ANTAR TOKOH SEBAGAI  
PENGUATAN DRAMATIK PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI  
“LAGULA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

**RIDHO ANDY FADILLAH**

NIM: 1710855032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2022**

**PENGELOLAAN RELASI KONFLIK ANTAR TOKOH SEBAGAI  
PENGUATAN DRAMATIK PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI  
“LAGULA”**

**RIDHO ANDY FADILLAH<sup>1</sup>**

1710855032

Program Studi Film Dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,

Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 [arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)

**ABSTRAK**

Film fiksi “*Lagula*” mengilustrasikan kisah tentang sekelompok *band* yang ingin berkembang dan terkenal serta memiliki lagu orisinalnya sendiri hingga akhirnya mendapatkan kesempatan tersebut dengan menerima tawaran kerjasama dari label musik namun *band* mereka diacak-acak oleh pihak label musik. Karya ini diarahkan oleh sutradara untuk mengelola relasi konflik antar tokoh sebagai penguatan dramatik.

Relasi konflik antar tokoh dapat diartikan sebagai bentuk hubungan permasalahan yang tercipta dari setiap tokoh secara internal maupun eksternal karena memiliki sebab akibat yang berdasarkan pada pengalaman, sudut pandang tokoh bahkan tiga dimensi tokoh seperti psikologi, sosiologi & fisiologi. Perwujudan tersebut memperlihatkan jika setiap tokoh memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi setiap hambatan demi mencapai tujuannya dan tentunya terdapat perbedaan sikap dari tiap tokoh karena pengalaman yang pernah dirasakan sangat berbeda satu sama lain.

Penyutradaraan memiliki peranan penting dalam mengarahkan serta berkomunikasi dengan para pemain film fiksi “*Lagula*” dalam menyampaikan analisis naskah dan interpretasinya agar penguatan dramatik yang merupakan tindakan atau perbuatan dapat terjadi pada tokoh-tokoh dan disampaikan melalui struktur dramatik tiga babak metode 8 *sequence*.

**Kata kunci:**

Film Fiksi, Penyutradaraan, Konflik, Tokoh, Dramatik

---

<sup>1</sup> **Korespondensi Penulis:**

Telp : +62823 8449 3727

e-mail : [kangridhowae17@gmail.com](mailto:kangridhowae17@gmail.com)

**CONFLICT RELATED MANAGEMENT BETWEEN CHARACTERS AS  
DRAMATIC REINFORCEMENT IN FILM DIRECTOR OF "LAGULA"**

**RIDHO ANDY FADILLAH<sup>2</sup>**

1710855032

Program Studi Film Dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,

Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 [arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)

**ABSTRACT**

*The "Lagula" film illustrates the story of a band that wants to grow and become famous and has their own original songs until they finally get the opportunity by accepting a collaboration offer from a music label, but their band is destroyed by the music label. This work is done by the director to manage conflict relations between characters as a dramatic reinforcement.*

*Conflict relations between characters can be interpreted as a form of problem relationship created by each character internally and externally because it has a cause and effect based on experience, the character's point of view, and even three dimensions of character such as psychology, sociology & physiology. This embodiment shows that each character has their own way of dealing with every obstacle in order to achieve their goals and of course, there are different attitudes of each character because the experiences they have felt are very different from each other.*

*Directing has an important role in managing and communicating with the cast of the "Lagula" film in telling the analysis of the script and its interpretation so that dramatic reinforcement which is an action or deed can occur in the characters and is conveyed through a three-act dramatic structure using the 8 sequence method.*

**Keywords :**

*Film Fiction, Directing, Conflict, Character, Dramatic*

---

**<sup>2</sup> Author Contact:**

Telp : +62823 8449 3727

e-mail : [kangridhowae17@gmail.com](mailto:kangridhowae17@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman pribadi, hampir di setiap sekolah dan kampus pasti memiliki grup *band* musik sebagai salah satu kegiatan dari sekelompok orang selain menuntut ilmu secara akademik. Seringkali momen yang ditunggu dari kelompok *band* adalah lomba *band*, festival, konser musik ataupun hanya sekedar pentas seni tanpa kejuaraan untuk ajang menunjukkan kemampuan secara publik diatas panggung, karena kelompok *band* biasanya hanya bermain atau latihan didalam sebuah rental studio musik saja tanpa ada yang menonton. Medium film seharusnya mampu memberikan perspektif tersendiri pada sebuah ceritanya contohnya kisah sekelompok *band* saat masa sekolah, kuliah, bahkan secara profesional. Saat ini film juga merupakan salah satu sarana hiburan dari media massa yang dapat dinikmati oleh masyarakat terutama melalui bioskop. Namun hiburan ini tentunya sekarang bisa dinikmati tidak hanya di bioskop saja, sekarang sebuah film diproduksi oleh sebuah rumah produksi adalah film yang juga mampu diakses melalui

media *streaming* karena melihat percepatan informasi dan digitalisasi yang ditunjang penuh oleh internet sehingga film seperti “*Lagula*” yang durasinya termasuk dalam film pendek sangat memungkinkan untuk menjadi film yang didistribusikan secara *streaming*.

Cerita dalam sebuah film pasti digambarkan melalui tokoh-tokoh yang memiliki tujuan, namun terbentur oleh hambatan untuk mencapai hal yang diinginkan sehingga tokoh akan mencari cara hingga bertindak untuk mendapatkan keinginannya. Setiap tindakan tokoh pasti memiliki ciri khas yang terbentuk dari sudut pandangnya sendiri karena terbentuk dari tiga dimensi karakter yang terdiri atas psikologi, sosiologi & fisiologi serta latar belakang karakter yang menjadi pengalaman hidupnya sebelum akhirnya cerita film dimulai. Tokoh dalam film tidak jarang yang tujuan atau keinginannya gagal, namun tokoh tersebut mendapatkan sesuatu yang lain yaitu hal yang lebih mendasar dan sesuai kebutuhannya. Pada film “*Lagula*” keinginan

terbesar tokoh utamanya adalah untuk menerima tawaran kerjasama dari label agar bisa terkenal dan punya lagu orisinal, namun di akhir film tokoh tidak jadi bekerjasama dengan label tapi tetap mendapatkan kebutuhannya yaitu memiliki lagu orisinal bersama anggota band yang lain dan tetap berpotensi untuk berkembang secara independen.

Terdapat 8 tokoh dalam skenario film “*Lagula*” yang diceritakan dalam 24 *scene* 54 halaman yang tentunya setiap tokoh memiliki peran serta porsinya tersendiri, bahkan tiap tokoh mempunyai keinginannya sendiri yang bisa jadi akan berbenturan atau bergesekan dengan tokoh lainnya sehingga sangat penting untuk mengelola relasi konflik yang tercipta dari antar tokoh harus dikelola dari awal hingga tahap *editing* agar struktur dramatik tetap terjaga dengan memindahkan dialog atau *scene* bahkan menghilangkan dialog atau *scene*. Tokoh-tokoh film “*Lagula*” sangat menarik untuk diceritakan secara mendalam sehingga terdapat tiga lapisan cerita

yang akan dikelola yaitu tentang persahabatan, percintaan dan musik.

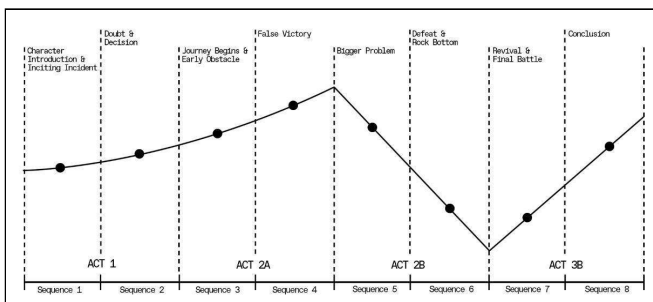
### **OBJEK PENCIPTAAN**

Skenario berjudul “*Lagula*” ditulis oleh Ridho Andy Fadillah dengan mengambil tema persahabatan, cinta dan musik. Cerita dari skenario ini adalah tentang sekelompok *band* bernama *Lagula*, yang kini mendapatkan tawaran oleh label musik. Sehingga *Lagula* sangat ingin bisa mendapatkan tawaran label tersebut agar bisa menjadi *band* yang terkenal serta memiliki karya yang orisinal. Namun terhalang ketika salah satu anggota *band*-nya bersikap pesimis terhadap label dan hal pesimis tersebut ternyata terjadi setelah menerima tawarannya.

Musik *rock* menjadi salah satu bentuk musik hiburan yang mampu dinikmati oleh masyarakat seiring berkembangnya zaman. *Band rock* biasanya didominasi oleh vokal, gitar, bass, dan drum. Lalu juga terkadang adanya penambahan instrumen lain seperti piano, *keyboard*, ataupun *synthesizer*. Sehingga anggota dalam sebuah grup *band* tidaklah banyak seperti kelompok orkestra, bahkan

ada grup *band rock* yang hanya beranggotakan tiga orang karena vokalisnya juga merangkap sebagai gitaris.

Pergerakan indie label di Indonesia adalah fenomena yang pada saat ini terlihat cukup berkembang drastis. Hal itu terjadi karena ada gerakan penolakan terhadap *major* label yang terkesan menekan kreatifitas dari seorang musisi itu sendiri. Pengertian dari independen disini adalah tidak terlalu menggantungkan berbagai hal yang bersifat proses kreativitas dalam bermusik kepada perusahaan rekaman, menjadikan perusahaan rekaman sebagai distributor karya-karyanya bukan menjadi pembelenggu proses kreatifitas dari *band* tersebut.



Gambar 1. Struktur Dramatik

Cerita pada film “*Lagula*” memiliki alur maju serta memanfaatkan penggunaan struktur

tiga babak dan delapan *sequence* dalam penulisannya. Jalan cerita film ini bergerak karena konflik yang berasal dari tawaran kerjasama dari label musik yang berujung buruk bagi *band* mereka. Selain itu jalinan peristiwa-peristiwa terjadi dalam proses menerima tawaran label dengan syarat menulis lagu serta keruhnya keadaan setelah kontrak yang sudah terlanjur ditandatangani menjadi fokus yang dihadapi oleh setiap tokoh dalam film ini. Konflik yang terjadi dalam film ini juga bersifat *relatable*, *urgent* dan *risk*. Pembagian konflik pada film “*Lagula*” dibagi ke dalam dua kategori yaitu internal konflik dan eksternal konflik. Internal konflik yang dibahas adalah konflik antara manusia dengan dirinya sendiri sedangkan eksternal konflik yang dibahas adalah konflik antara manusia dengan manusia yang lain.

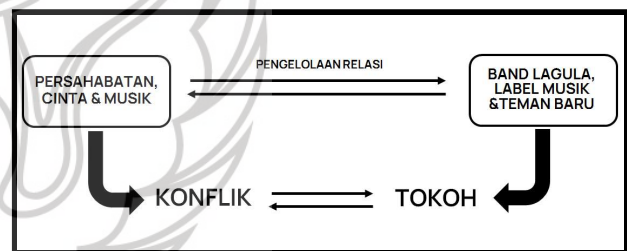
Melalui analisis yang dilakukan sutradara, plot yang dimiliki skenario dibagi sebagai berikut, *sequence* 1 terdiri dari *scene* 1A, 1B, 1C, & 2, *sequence* 2 terdiri dari *scene* 3 & 4, *sequence* 3 terdiri dari *scene* 5, 6, 7A,

7B & 7C, *sequence* 4 terdiri dari *scene* 8 & 9, *sequence* 5 terdiri dari *scene* 10 & 11, *sequence* 6 terdiri dari *scene* 12 & 13, *sequence* 7 terdiri dari *scene* 14, 15, 16, & 17, lalu yang terakhir adalah *sequence* 8 terdiri dari *scene* 18, 19, & 20.

Terdapat 8 Tokoh pada film “Lagula” yaitu KAVI (21) yang merupakan seorang vokalis sekaligus gitaris dalam sebuah *band*-nya yang bernama Lagula. *Band* ini berformasi 4 orang serta ditambah dengan 1 orang manajer yang merupakan kakaknya Kavi yaitu MOLI (23) yang sekarang sudah sibuk untuk bisa menghidupi dirinya sendiri serta *band* yang ia urus. Kavi memiliki teman masa kecilnya bersama Moli yaitu USHA (20) yang formasinya di *band* adalah sebagai *bassist*, tapi diam-diam memiliki rasa terhadap Kavi. Lalu Kavi juga memiliki teman saat SMA yaitu DIPTA (21) seorang *keyboardist* yang sekarang satu kontrakan dengan EVAN (23) yang jago bermain drum dan desain. Kavi mendapatkan teman baru yaitu AGNI (21) yang sebenarnya Kavi sukai. Kondisi mereka sekarang

mendapatkan tawaran kerjasama label musik yang dikirim oleh MR.GIN (30) yang selalu ditemani oleh ASISTEN PRODUSER (24).

Hal yang paling menonjol dalam skenario film “Lagula” adalah memiliki tokoh-tokoh yang banyak dan berperan penting dalam setiap naratif yang diceritakan sehingga pada konsep penyutradaraan sangatlah penting untuk dikelola dari setiap hal yang dilakukan oleh para tokoh dalam aksi reaksinya untuk menjaga hubungan kausalitas bahkan konflik yang muncul.



Gambar 2. Pengelolaan oleh sutradara

Konteks cerita yang diangkat di dalam film “Lagula” adalah tentang dilema dari sekelompok *band* untuk ikut label musik atau memilih untuk berdiri sendiri secara independen. Faktor dilema muncul karena adanya pihak baru yaitu label musik, sehingga hal tersebut menjadi keraguan yang bisa jadi memiliki dampak negatif tapi juga tidak

menutup kemungkinan menjadi hal yang sangat positif. Film “Lagula” tidak dibuat untuk menjadi *framing* bahwa label musik adalah hal yang buruk. Hal itu akan tercerminkan dari bagaimana sikap dari setiap tokoh pada label musik mulai dari pola pikir, dialog, bahkan ekspresi yang menjadi penguatan dramatik.

## PEMBAHASAN

Sutradara melakukan pemain untuk memenuhi 8 tokoh yang terdapat pada skenario film “Lagula” yang di dalam prosesnya dibantu oleh seorang *casting director* untuk menganalisis pemain seperti apa saja yang diperlukan dan seperti apa karakteristik yang dibutuhkan dalam skenario. Hal itu sutradara membuat ilustrasi atau sketsa tampilan wajah untuk mempermudah pencarian pemain saat melakukan *open casting* melalui sosial media yaitu *Instagram*. Terdapat 2 metode yang diterapkan serta memiliki urutan prioritas, yaitu pertama adalah *casting by type* dengan mencari kesesuaian fisik lalu yang kedua adalah *casting by ability* yaitu pada kemampuan membawakan peran serta kedalaman tokoh. *Casting*

*director* mencoba menyebarkan informasi bersama dengan tim lain dan juga mengundang beberapa orang untuk ikut *casting* yang dirasa cocok secara penampilan lalu meminta para calon pemain untuk mencoba mengadegankan beberapa dialog dari potongan naskah yang sudah dipilih sebelumnya agar bisa dilihat bagaimana kemampuan aktingnya.

Adegan yang ada pada skenario ditransformasikan oleh sutradara dalam bentuk *shot* serta *blocking* tokoh sehingga latihan melalui *reading* menjadi sangat penting agar *chemistry* antar tokoh bisa terbangun dengan baik. Selain itu pendalam karakter juga diperlukan agar setiap aksi mulai dari dialog, tindakan ataupun ekspresi mampu juga direaksikan dengan baik sesuai dengan pola pikir atau tiga dimensi yang dimiliki oleh tiap-tiap tokoh. Selain beradegan, para *cast* juga diwajibkan untuk bisa memiliki kemampuan dalam bermain musik agar mampu menampilkan adegan permainan musik dengan natural, oleh karena itu dalam prosesnya juga melakukan *workshop* terhadap



instrumen musik yang dimainkan oleh tiap-tiap tokoh dan tentunya setiap tokoh mendapatkan instrumen yang berbeda di dalam *band* Lagula. Hal ini diharapkan agar capaian natural dalam bermain instrumen musik bisa didapatkan walaupun sebelumnya para *cast* belum bisa memainkan instrumen musik sama sekali.

### Pemeran



Kavi (21) -  
Muhammad Ridho Muwahid

Ridho dipilih melalui *casting* dan mampu memerankan tokoh Kavi. Ridho juga memiliki fisiologi yang sesuai dengan tokoh Kavi dan juga mampu bernyanyi dan memainkan instrumen gitar.



Usha (20) -  
Maria Kunti Atika Putri

Maria dipilih melalui rekomendasi karena kemampuan seni peran yang dimilikinya namun sebenarnya tidak terlalu mampu untuk memainkan instrumen bass, tapi bersedia mengikuti *workshop* untuk kebutuhan skenario.



Dipta (21) -  
M. Harris Pratama

Harris dipilih melalui *casting* karena memiliki fisiologi yang sesuai dengan tokoh Dipta dan kemampuan akting yang cocok

untuk menjadi karakter antagonis.



Moli (24) -  
Dyah Ayu Larasati

Laras dipilih melalui rekomendasi karena memiliki fisiologis yang sesuai dengan tokoh Moli serta pernah memiliki pengalaman dalam akting dan hiburan.



Evan (23) -  
Andro Refo Abhisando

Refo dipilih langsung oleh sutradara sebagai tokoh Evan karena pernah terlibat dalam proyek sebelumnya dan

mengetahui kemampuan akting serta bermain drum yang dimiliki.



Agni (21) -  
Emerand Thalia

Thalia dipilih langsung oleh sutradara sebagai tokoh Agni karena pernah terlibat dalam proyek sebelumnya dan mengetahui kemampuan akting serta bermain gitar.



Mr. Gin (30) -  
Andri Nasution

Andri dipilih tanpa melalui casting melainkan dipilih secara langsung

saat produksi karena *cast* sebelumnya memiliki kendala untuk datang dalam produksi. Andri juga dipilih karena memiliki kecocokan fisiologi serta mampu membawakan adegan dengan baik.



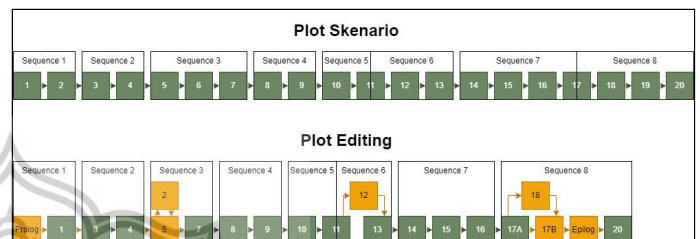
Produser Rekaman (23) -  
Ahmad Fadhil

Fadhil dipilih tanpa melalui casting melainkan dipilih secara langsung oleh sutradara karena memiliki kecocokan fisiologis dan pembawaan karakter yang menarik.

Tabel 1. Daftar hasil casting pemain

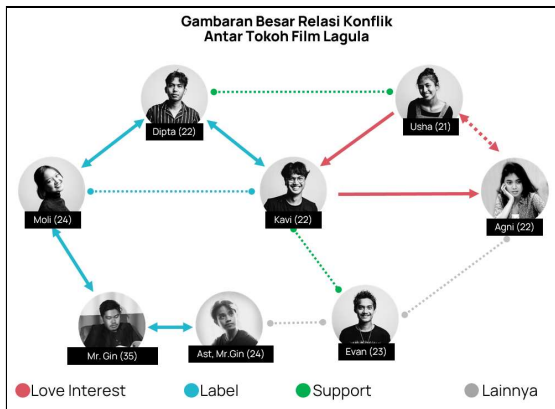
Struktur dramatik sudah dipersiapkan selama proses penulisan naskah oleh sutradara secara langsung mulai dari pengembangannya hingga skenario telah dikatakan *final draft* dan siap untuk diproduksi. Poin penting pada konsep pengelolaan

relasi konflik antar tokoh ini adalah bagaimana seorang sutradara menyampaikan seluruh informasi tokoh pada setiap pemain mulai sebagai bentuk pembangunan karakter dari latar belakang masalah, latar belakang tokoh, kausalitas, hingga struktur dramatik.



Gambar 3. Plot skenario dan editing

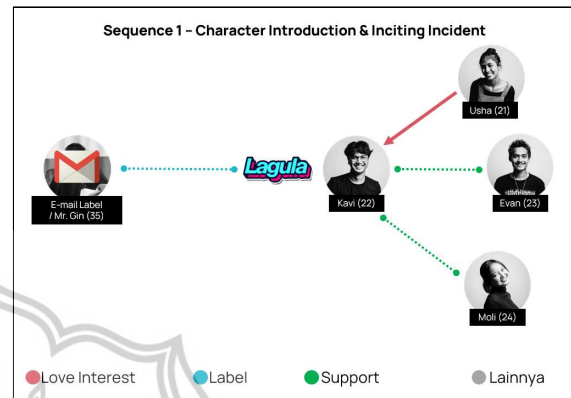
Pengelolaan juga dilakukan hingga masa *editing* hingga membuat perubahan plot dengan alasan mempertebal hubungan konflik antar tokoh dan memperkuat dramatik. Terdapat perubahan yang terjadi antara plot skenario dan *editing*. Alur maju terdapat pada naskah film “*Lagula*” namun untuk memperkuat dramatik dan menjaga kausalitas, dalam *editing* dilakukannya modifikasi terhadap *scene* seperti membuat *flashback*, penggabungan *scene* hingga *editing* paralel.



Gambar 4. Gambaran besar relasi konflik antar tokoh

Pemicu konflik akan menjadi pertanyaan besar atau perubahan apa yang akan terjadi di akhir film adalah tentang tawaran kerjasama dari label tersebut yang akan diterima oleh Lagula serta memiliki dampak hingga akhir film. Pemicu konflik tersebut juga menimbulkan lapisan konflik lain yang dimanfaatkan sutradara untuk memperkuat dramatik pada tiap *sequence*. Terdapat konflik yang membahas tentang kerjasama label tersebut, lalu juga persahabatan mereka hingga percintaan yang berpusat pada tokoh utama yaitu Kavi. Lapisan konflik pada percintaan muncul secara internal dengan menekankan adegan pada ekspresi tokoh. Sutradara menjelaskan tiap-tiap hubungan relasi konflik kepada para pemain agar mampu menyampaikan pesan dengan baik

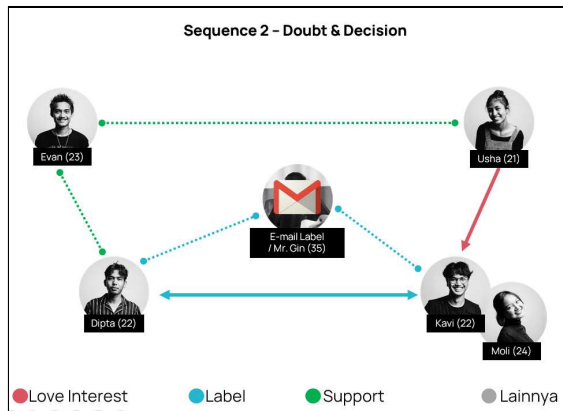
melalui adegan. Sutradara juga memaksimalkan penggunaan struktur dramatik tiga babak dengan metode 8 *sequence* yang tujuan dari tiap *sequence*-nya sesuai dengan hasil modifikasi milik Ernest Prakasa.



Gambar 5. *Sequence 1*

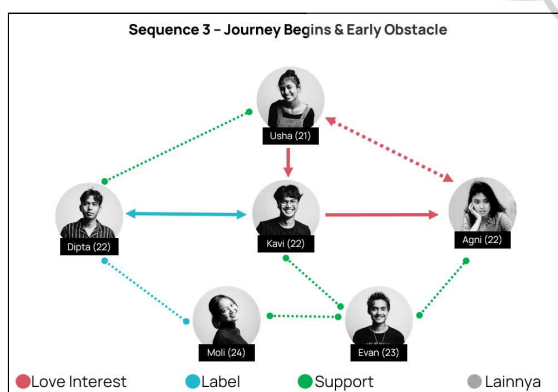
### ***Sequence 1: Character Introduction & Inciting Incident***

Pada *sequence* awal ini yang sekaligus merupakan babak 1, penonton diperkenalkan dengan tokoh-tokoh sekaligus pemicu konflik yang membuat cerita ini bergerak. Penonton diperkenalkan kepada Kavi, Dipta, Usha, Moli, & Evan melalui prolog. Lalu juga dilanjutkan dengan datang pemicu konflik yaitu datangnya tawaran kerjasama dari label sehingga tiap tokoh mengeluarkan pendapat dan sudut pandangnya masing-masing.

Gambar 6. *Sequence 2*

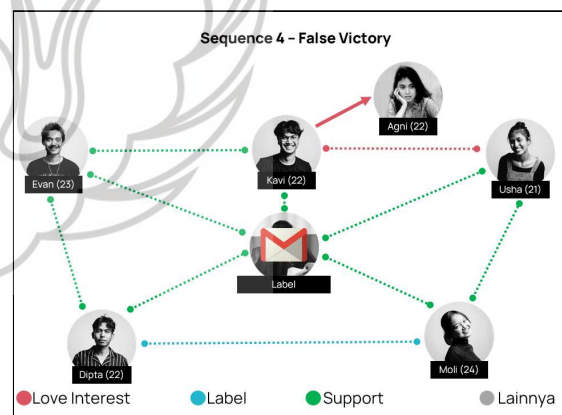
### ***Sequence 2: Doubt & Decision***

- Pada *sequence* kedua ini, tokoh utama yaitu Kavi dihadapkan dengan keraguan karena halangan muncul ketika Dipta tidak setuju terhadap penawaran label tersebut karena rasa skeptisnya. Namun hal tersebut teratasi karena Dipta kalah suara dan Lagula tetap melanjutkan serta merencanakan hal-hal yang menjadi tugas mereka dalam proses kerjasama label ini.

Gambar 7. *Sequence 3*

### ***Sequence 3: The Journey Begins & Early Obstacle - Sequence***

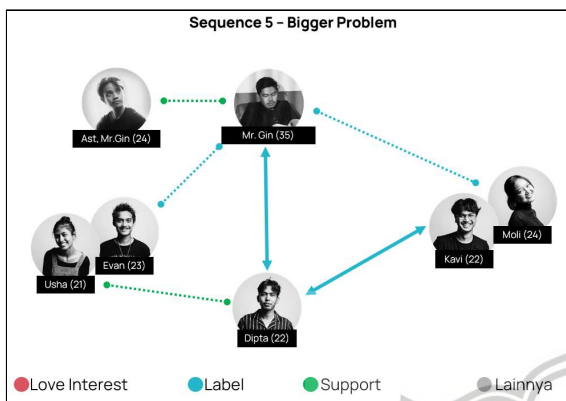
yang menandakan dimulainya babak kedua karena perjalanan atas tujuan tokoh benar-benar dimulai dan akan menghadapi hambatan kembali. Kavi dan Usha ditugaskan Moli untuk membuat lagu orisinal yang merupakan salah satu syarat dari tawaran kerjasama label tersebut, namun sikap Kavi seperti meninggalkan tanggung jawab di mata Dipta karena Kavi pergi menemui Agni di situasi penting hingga membawanya ke *basecamp*. Lalu juga ada Evan yang ditugaskan untuk membuat rancangan visual untuk Lagula.

Gambar 8. *Sequence 4*

### ***Sequence 4: False Victory -***

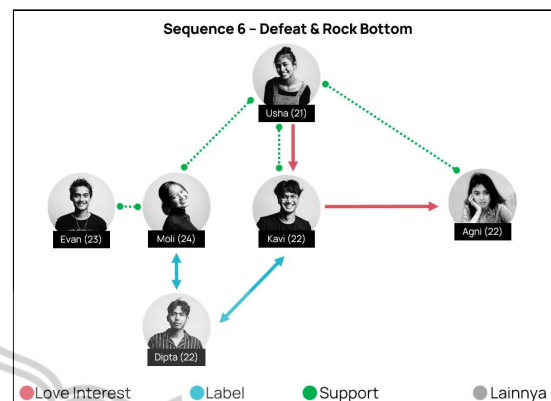
Kemenangan terjadi pada *sequence* ini, tapi hanya sebatas semu. Walaupun akhirnya mereka berhasil membuat lagu orisinal dan rancangan visual serta setiap tokoh sudah berada

di kondisi yang baik. Pada babak pertengahan inilah akan terjadi transisi terhadap *sequence* selanjutnya, karena masalah besar akan terjadi.

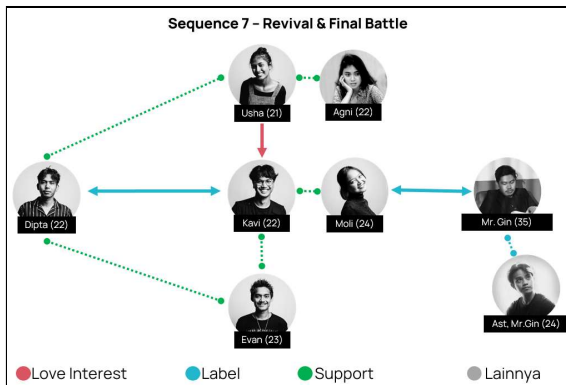
Gambar 9. *Sequence 5*

**Sequence 5: Bigger Problem** - Keadaan seketika keruh pada *sequence* ini, karena masalah yang paling besar terjadi. Label rekaman mengacak-acak hasil yang telah dibuat oleh Lagula, mulai dari logo, aransemen lagu, hingga akan menambah anggota *band* lagi untuk mengisi instrumen terompet. Mereka yang awalnya ingin membatalkan tawaran tersebut, tapi harus menghadapi tembok besar yaitu Moli sebagai manajer mereka mengambil keputusan sendiri dengan sudah menandatangani kontrak tersebut yang jika dibatalkan memungkinkan *band* mereka akan mendapatkan

sanksi. Hal tersebut membuat Dipta kembali marah dan mengungkit tentang sumber utama yang membuat mereka harus menerima tawaran label tersebut yaitu Kavi dan Moli.

Gambar 10. *Sequence 6*

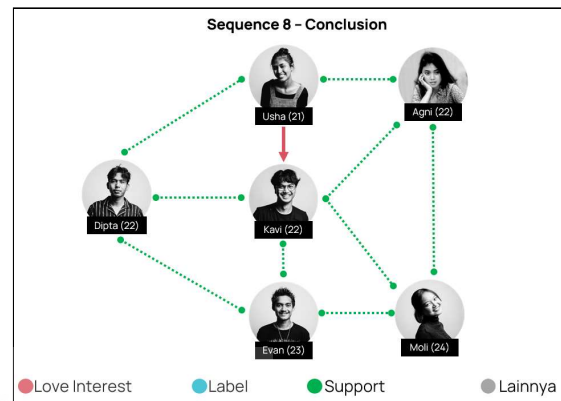
**Sequence 6: Defeat & Rock Bottom** - Kekalahan sampai titik terendah adalah yang terjadi pada *sequence* ini. Tokoh utama kita tidak berdaya dan tokoh yang lain juga kebingungan dengan kondisi yang tidak terkendali. Hingga akhirnya Usha dengan rasa khawatirnya terhadap Kavi berujung pada pertemuannya kepada Agni dan mengungkapkan segala situasi termasuk perasaan yang dimiliki Usha. Posisi Agni yang netral makin membuatnya ingin membantu Lagula untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut. Lalu berakhirilah babak dua pada cerita ini.

Gambar 11. *Sequence 7*

### **Sequence 7: Revival & Final**

**Battle** - Bangkit dan bertarung ialah dimulainya babak ketiga atau terakhir dimulai saat perbincangan Kavi dan Usha mengenai sudut pandang Kavi yang sudah hampir menyerah tapi tetap memiliki beberapa rancangan langkah kedepan setelah masalah ini terjadi. Perasaan Usha pada *sequence* ini masih belum terbalas karena Kavi belum menyadarinya. Lalu dilanjutkan dengan pertemuan Lagula di studio milik Agni yang membuat Dipta kembali marah serta Moli yang tidak berdaya hingga akhirnya Usha memaksa mereka untuk latihan dalam kondisi yang sebenarnya tidak baik-baik saja bersama Agni yang juga diajak oleh Usha. Lalu Moli bersemangat dengan melihat teman-temannya mengambil keputusan sendiri kembali sama seperti saat ia mengambil keputusan

untuk menandatangani kontrak label, tapi sekarang untuk membatalkan kontrak label dan siap menanggung semua resiko bahkan sanksinya.

Gambar 12. *Sequence 8*

### **Sequence 8: Conclusion**

Penyelesaian yang terjadi adalah dengan bermain musik. Setelah keputusan yang diambil Moli secara sepihak membuat Lagula seolah kembali seperti kondisi awal, tapi bedanya adalah Kavi bersama Lagula sudah bisa membawakan karya orisinal. *Sequence* ini juga terdapat epilog Kavi yang merangkum dan memberikan pendapat dari seluruh persoalan yang telah terjadi dan sedikit menenangkan Kavi yang sedikit sadar dengan perasaan Usha namun belum ingin membahasnya. Lalu ditutup dengan Lagula yang sudah memiliki personil baru yaitu Agni.

## KESIMPULAN

Film fiksi merupakan media yang mampu mentransformasikan sebuah gagasan menjadi kedalam kesatuan audiovisual yang mampu dinikmati secara bersamaan. Film terdiri dari banyak bagian namun dinikmati dalam satu kesatuan konteks yang utuh. Film fiksi mampu menyampaikan suatu pesan dengan mengilustrasikan sebuah cerita khususnya pada film “*Lagula*” adalah cerita tentang perjuangan sekelompok *band*. Unsur naratif menjadi sumber kekuatan utama oleh sutradara sebelum akhirnya padu dengan unsur sinematik. Tujuan dari pembuatan film ini adalah untuk menggambarkan relasi konflik antar tokoh dapat dirasakan penonton sebagai penguatan dramatik dalam ceritanya. Penonton dapat merasakan dari aksi tokoh seperti adegan, gestur, dialog serta muncul secara sinematik. Dari lapisan konflik yang terjadi pada film juga mampu tercermin dari tiap konteks yang sedang dibahas tokoh dalam setiap *scene* dan *sequence*.

Sutradara dalam pembuatan film sangat memiliki peranan yang

sangat penting khususnya dalam mengelola karakter atau tokoh yang berperan dalam ceritanya agar mampu menyampaikan suatu informasi dengan sangat baik. Film “*Lagula*” berupaya memperlihatkan satu dari sekian banyak perjuangan *band* untuk bisa hidup dalam musik. Kembali mempertegas jika setiap sesuatu perlu untuk diperjuangkan. Pada sebuah kelompok musik seperti *band* juga sangat penting untuk memiliki solidaritas yang tinggi agar nantinya selalu bisa melewati dan menghadapi masalah bersama kedepannya. Konsep relasi konflik antar tokoh dibangun dengan tujuan untuk merepresentasikan jika setiap orang memiliki sudut pandang dan caranya masing-masing dalam menghadapi suatu masalah. Membuat seluruh karakter memiliki peran dan tidak terus fokus pada tokoh utama membuat penonton bebas untuk mencintai tokoh yang mana saja. Setiap karakter tentunya memiliki keunikannya masing-masing namun keunikan dan perbedaan tersebut tidak membuat karakter menjadi terlihat aneh.



Sutradara memiliki otonom atau hak dan kekuasaan yang besar dalam menciptakan sebuah karya film. Film yang tentunya sudah ditulis dengan baik ke dalam skenario tetap akan dianalisis serta akan terdapat banyak interpretasi yang muncul oleh sutradara. Hal tersebut terjadi dari masa praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Film fiksi “*Lagula*” terjadi begitu banyak perubahan dalam adegan hingga potongan gambar. Sutradara bersama kru tentunya selalu mencoba menyatukan visi dalam prosesnya namun keterbatasan dan kendala terjadi dalam prosesnya. Akhirnya, sutradara yang memiliki peran sentral dalam hal kreatif, dalam prosesnya banyak sekali mengambil keputusan penting yang terjadi karena proses yang diluar ekspektasi namun menjadi yang baru, tetap menarik dan tak terduga.

## SARAN

Saran yang disampaikan adalah setiap tokoh mampu memiliki porsinya dalam suatu cerita. Namun dalam kesatuan film pendek memanglah bukan menjadi hal yang mudah. Butuh banyak waktu untuk

bisa memperkenalkan seluruh karakter serta mendapatkan kedalaman dari karakter dalam waktu yang singkat. Skenario yang memiliki banyak tokoh berarti akan banyak pula banyak pemain yang harus melakukan pendalaman karakter yang dilakukan oleh para pemain bersama sutradara agar konflik yang terjadi dalam cerita memiliki relasi yang kuat dan tercermin dari aksi para pemain sebagai penguatan dramatik. Proses *casting* hingga *reading* menjadi kunci agar tokoh bisa menjadi karakter yang diinginkan dalam naskah sehingga menjadi sangat penting sutradara dekat dengan para pemainnya. Selain itu persiapan sangatlah penting khususnya kesiapan pemain terhadap kebutuhan skenario seperti dalam karya ini yang mengharuskan para pemain tidak hanya bisa berakting namun juga mampu memainkan alat musik sebagai pendalaman karakternya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aristo, Salman dan Arief Shiddiq. 2017. *Kelas Skenario: Wujudkan Ide Menjadi Naskah Film*. Jakarta: Esensi.

- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Blain, Brown. 2011. *Cinematography : Theory And Practice: Image Making For Cinematographers and Directors*. USA:Focal Press.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Diterjemahkan oleh: Sani Asrul. Jakarta: Yayasan Citra.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2016. *Film Art: An Introduction, Eleventh Edition*. New York: The McGraw Hill Education.
- Comey, Jeremiah. 2002. *The Art Of Film Acting*. USA: Focal Press.
- Dancyger, Ken. 2006. *The Director's Idea*. New York: Focal Press.
- Davidoff, Linda. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Don Livingstone. 1969. *Film and Director*. New York: Capricorn Book
- Edgar, Robert et.all. *Basic Filmmaking : The Language of Film*. Switserland: AVA Publishing SA.
- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Field, Syd. 2005. *Screenplay The Foundation of Screenwriting*. New York: A Delta Book.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Offset.
- Lutter, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *Five C's Cinematography*. Jakarta: Terjemahan FFTV-IKJ.
- Morisson. 2008. *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola dan Televisi*. Jakarta: Media Grafika.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Suwardi, Harun. 2006. *Kritik Sosial Dalam Film Komedi*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Suwarsono, A.A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Widagdo, M Bayu & Winastwan Gora Swajati. 2004. *Bikin*

*Sendiri Film Kamu.*  
Yogyakarta: PD Anindya.

Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

#### **DAFTAR SUMBER ONLINE**

Djarum Cokelat -  
<https://www.djarumcoklat.com/article/indie-label-vs-major-label-indonesia/>  
(Akses 13 Desember 2020)

Film Indonesia -  
[filmindonesia.or.id/movie/viewer/2007-2021](http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2007-2021)  
(Akses 2 November 2020)

Penulisan Skenario Ernest Prakasa -  
<https://kelas.com/classes/ernestprakasa>  
(Akses 22 November 2020)

